



Model Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pengembangan Karakter Moral Anak Usia Dini

Eti Komalasari

TKIT An Nashihah 7 Citarik

Email Korespondensi: etikomalasari52@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Diterima : 21/01/2026 Direvisi : 25/01/2026 Diterbitkan : 29/01/2026 Kata Kunci: <i>Internalisasi Nilai; Pendidikan Islam; Karakter Moral; Anak Usia Dini; Studi Kualitatif.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi model internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pengembangan karakter moral anak usia dini di TKIT An Nashihah 7 Citarik, Cikarang Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah sekaligus guru, orang tua, observasi kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi penilaian perkembangan diniyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman dilakukan melalui tiga mekanisme utama: (1) keteladanan guru sebagai model moral, (2) pembiasaan religius terstruktur melalui kegiatan rutin harian dan praktik ibadah, serta (3) sinergi sekolah dan keluarga dalam penguatan karakter. Model ini membentuk karakter moral anak dalam aspek disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, dan kebiasaan beribadah. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai keislaman yang dilakukan secara konsisten, kontekstual, dan kolaboratif berkontribusi signifikan terhadap pembentukan fondasi moral anak pada masa golden age.

This is an open access article under the CC-BY-SA license 

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional karena menjadi pondasi bagi perkembangan kepribadian, moralitas, dan identitas individu di masa depan. Dalam perspektif psikologi perkembangan, usia 0–6 tahun sering disebut sebagai golden age atau masa keemasan, yakni periode ketika otak anak berkembang sangat pesat dan responsif terhadap stimulasi lingkungan. Pada fase ini, anak tidak hanya mengalami pertumbuhan kognitif, tetapi juga pembentukan struktur nilai, sikap, dan pola perilaku yang akan menetap dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini tidak semata-mata berorientasi pada aspek

akademik, melainkan pada pembentukan karakter dan fondasi moral.

Dalam konteks sosial kontemporer, urgensi pendidikan moral pada anak usia dini semakin menguat. Perkembangan teknologi digital, penetrasi media sosial, serta akses tanpa batas terhadap berbagai informasi telah mengubah lanskap sosial anak secara drastis. Anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan yang sangat terbuka, namun sekaligus rentan terhadap paparan nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan norma agama dan budaya.

Paparan terhadap konten yang kurang pantas dapat berdampak negatif pada perkembangan moral dan etika anak (Ayu, 2023). Di sisi lain, media digital dan alat komunikasi interaktif juga memiliki peran ganda dalam

pendidikan anak usia dini. Pölzl-Stefanec dkk. (2021) menyatakan bahwa digitalisasi dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kreatif, tetapi juga menimbulkan tantangan seperti penggunaan layar yang berlebihan.

Fenomena penggunaan gawai secara mandiri tanpa pendampingan orang dewasa, sebagaimana sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa kontrol sosial tradisional mengalami pergeseran signifikan. Situasi ini berpotensi memunculkan persoalan moral seperti kurangnya disiplin, rendahnya empati sosial, perilaku agresif, serta melemahnya penghormatan terhadap norma dan otoritas.

Dalam konteks masyarakat Muslim, tantangan tersebut menuntut penguatan kembali peran pendidikan agama sebagai fondasi moral. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dipahami sebagai transmisi pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi sebagai proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan adab. Pendidikan agama memiliki fungsi integratif, yakni menyatukan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku) dalam satu kesatuan yang membentuk karakter.

Perkembangan kognitif dalam pendidikan agama berkaitan dengan kemampuan berpikir yang dibangun siswa melalui pembelajaran teks dan ajaran agama. Proses ini tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga memengaruhi nilai-nilai serta cara mereka mengambil keputusan. Boiliu (2022) menjelaskan bahwa belajar mencakup perubahan pada ranah kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap). Artinya, pembelajaran yang baik harus menghasilkan perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh pengalaman. Dengan memahami ajaran agama secara mendalam, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus pertimbangan moral mereka.

Selain itu, ranah afektif berhubungan dengan perasaan, sikap, dan nilai yang tumbuh dalam diri siswa. Kurniawan (2020) menekankan

bahwa pendidikan modern tidak boleh hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga harus membangun karakter. Melalui pembelajaran agama yang interaktif, siswa dapat mengembangkan empati, kepedulian sosial, dan sikap positif terhadap sesama. Sementara itu, ranah psikomotorik terlihat dari bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pendidikan agama pada anak usia dini tidak cukup hanya melalui pengajaran hafalan, tetapi harus diarahkan pada proses internalisasi nilai sehingga ajaran agama menjadi bagian dari kesadaran diri anak.

Internalisasi nilai merupakan proses kompleks yang melibatkan transformasi nilai eksternal menjadi keyakinan internal yang memandu perilaku individu. Dalam perspektif pendidikan, internalisasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pengenalan, pemahaman, pembiasaan, dan penghayatan. Pada anak usia dini, proses ini sangat dipengaruhi oleh keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sosial yang konsisten. Anak pada fase ini cenderung belajar melalui imitasi dan pengalaman langsung, bukan melalui abstraksi konseptual. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan moral pada anak usia dini harus bersifat konkret, kontekstual, dan berulang.

Pendidikan Islam memiliki kekhasan dalam pendekatan pembentukan moral melalui konsep adab. Adab tidak hanya mencakup tata krama formal, tetapi mencerminkan kesadaran etis yang menyeluruh dalam relasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Konsep ini menempatkan moralitas sebagai bagian integral dari keimanan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam pada anak usia dini memiliki potensi besar dalam membentuk karakter moral apabila dilaksanakan secara sistematis dan konsisten.

Namun demikian, dalam praktiknya, masih terdapat kecenderungan bahwa pembelajaran agama di lembaga PAUD lebih berfokus pada aspek hafalan dan ritual formal, tanpa analisis mendalam mengenai bagaimana nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam perilaku anak.

Banyak lembaga pendidikan Islam telah menerapkan kegiatan seperti membaca doa bersama, menghafal surat-surat pendek, dan praktik ibadah. Akan tetapi, belum semua mampu menjelaskan secara konseptual model internalisasi nilai yang terjadi di dalamnya. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara praktik pembelajaran agama dan konstruksi teoretis mengenai proses pembentukan karakter moral.

Kesenjangan ini menjadi penting untuk diteliti karena pendidikan karakter yang efektif memerlukan model yang jelas dan dapat direplikasi. Tanpa model yang sistematis, pendidikan nilai berisiko menjadi kegiatan seremonial yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian yang berupaya mengonstruksi model internalisasi nilai-nilai keislaman berbasis praktik lapangan memiliki relevansi teoretis dan praktis yang signifikan.

Penelitian ini dilaksanakan di TKIT An Nashiihah 7 Citarik, Cikarang Timur, sebuah lembaga PAUD berbasis Islam yang menempatkan pembelajaran diniyah sebagai bagian dominan dalam kurikulumnya. Berdasarkan temuan awal dalam penelitian sebelumnya, pembelajaran agama Islam di lembaga ini dilaksanakan setiap hari dan mencakup berbagai aktivitas religius seperti doa bersama, mentalqin surat pendek, hafalan hadis, praktik salat, serta pembiasaan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat keterlibatan orang tua dalam penguatan hafalan dan pembiasaan ibadah di rumah. Praktik ini menunjukkan adanya sistem pembelajaran agama yang relatif terstruktur dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya lebih bersifat deskriptif dan belum mengelaborasi bagaimana proses internalisasi nilai tersebut membentuk karakter moral anak secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk melakukan pendalaman analitis terhadap mekanisme internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pengembangan karakter moral anak usia dini di lembaga tersebut.

Secara konseptual, karakter moral anak dapat dipahami sebagai kemampuan untuk membedakan benar dan salah, serta konsistensi dalam bertindak sesuai dengan nilai kebaikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter moral berkaitan erat dengan pembentukan akhlak karimah. Akhlak tidak hanya menyangkut perilaku lahiriah, tetapi juga disposisi batin yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan secara spontan. Pada anak usia dini, pembentukan karakter moral belum mencapai tahap reflektif yang kompleks, tetapi dapat ditanamkan melalui pembiasaan perilaku positif yang berulang.

Dalam kerangka teori perkembangan moral, anak usia dini berada pada tahap pra-konvensional, di mana perilaku moral cenderung didasarkan pada konsekuensi langsung dan otoritas eksternal. Beberapa penelitian menegaskan bahwa pada fase ini, penilaian moral anak belum didasarkan pada prinsip keadilan atau kepedulian yang berasal dari dalam diri, melainkan pada ketaatan terhadap aturan dan otoritas (Enciso et al, 2023; Carmichael et al, 2018; Tuladhar & Commons, 2014). Oleh karena itu, peran guru sebagai figur otoritatif sekaligus teladan menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai model hidup yang mencerminkan nilai yang diajarkan. Keteladanan guru dalam bersikap sopan, disiplin, dan menghormati sesama menjadi stimulus utama bagi pembentukan perilaku anak.

Selain keteladanan, pembiasaan merupakan strategi penting dalam internalisasi nilai. Pembiasaan melibatkan pengulangan perilaku secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang tertanam. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan dapat berupa doa sebelum dan sesudah kegiatan, memberi salam, antri dengan tertib, menjaga kebersihan, serta praktik ibadah sederhana. Melalui pembiasaan ini, nilai agama tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah sinergi antara sekolah dan keluarga. Pendidikan moral yang efektif memerlukan konsistensi

lingkungan. Apabila nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di rumah, maka proses internalisasi akan mengalami hambatan. Sebaliknya, kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membiasakan perilaku religius akan mempercepat pembentukan karakter moral anak. Dengan demikian, model internalisasi nilai tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga ekosistemik.

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi penting. Pertama, secara teoretis, penelitian ini berupaya mengonstruksi model internalisasi nilai berbasis praktik lapangan yang dapat memperkaya literatur pendidikan Islam pada anak usia dini. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga PAUD berbasis Islam dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih sistematis dan efektif. Ketiga, secara kebijakan, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum PAUD yang lebih terintegrasi antara aspek kognitif dan moral.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pembelajaran agama Islam, tetapi menganalisis secara mendalam proses internalisasi nilai yang terjadi di dalamnya. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini berupaya memahami dinamika internal lembaga dalam membentuk karakter moral anak secara kontekstual dan holistik.

Pada akhirnya, pendidikan moral berbasis nilai-nilai keislaman pada anak usia dini bukan sekadar upaya mengajarkan ritual, melainkan proses membangun fondasi kepribadian yang akan menentukan kualitas generasi masa depan. Di tengah tantangan globalisasi dan transformasi sosial yang cepat, penguatan internalisasi nilai agama menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan moral masyarakat. Oleh karena itu, kajian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan

untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam konteks alami lembaga pendidikan, serta menafsirkan makna yang dibangun oleh subjek penelitian terhadap praktik pembelajaran agama Islam. Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara komprehensif fenomena internalisasi nilai dalam satu setting spesifik, yaitu TKIT An Nashiihah 7 Citarik, Cikarang Timur.

Penelitian dilaksanakan pada 11 Desember 2025. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah yang sekaligus berperan sebagai guru (Bu Alpiah, S.Pd.), satu orang tua peserta didik (Ummu Yumna), serta satu anak didik (Yumna). Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan penguatan nilai keislaman di sekolah maupun di rumah.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran agama Islam, peran guru dalam pembentukan karakter, serta keterlibatan orang tua dalam penguatan nilai di rumah. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran diniyah, pembiasaan adab Islami, serta interaksi guru dan anak dalam aktivitas harian. Dokumentasi meliputi foto kegiatan pembelajaran dan lembar penilaian kemampuan diniyah yang digunakan sebagai instrumen evaluasi perkembangan religius anak.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara dan observasi dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti keteladanan, pembiasaan, evaluasi, dan kolaborasi sekolah-keluarga. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar-tema. Tahap akhir berupa interpretasi untuk merumuskan model internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pengembangan karakter moral anak.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, orang tua, dan hasil observasi. Triangulasi metode dilakukan dengan mengonfirmasi temuan wawancara melalui observasi dan dokumentasi. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang memadai dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Kurikulum Diniyah sebagai Fondasi Transmisi Nilai Keislaman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman di TKIT An Nashiihah 7 Citarik dimulai dari struktur kurikulum diniyah yang terintegrasi dalam kegiatan harian. Pembelajaran agama Islam dilaksanakan setiap hari dengan pola klasikal yang sistematis, meliputi doa bersama, mentalqin surat-surat pendek, hafalan hadis pilihan, doa harian, praktik salat dua pekan sekali, serta hafalan kosakata bahasa Arab secara bertahap setiap bulan. Struktur ini menunjukkan bahwa lembaga menempatkan pendidikan diniyah bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti dari proses pembelajaran.

Secara konseptual, struktur kurikulum tersebut mencerminkan tahap pertama internalisasi nilai, yaitu transmisi nilai (value transmission). Pada tahap ini, nilai agama diperkenalkan melalui simbol, bahasa, dan ritual. Transmisi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif karena dilakukan dalam suasana kolektif yang membangun pengalaman religius bersama. Penelitian Lickona (1991) tentang pendidikan karakter menegaskan bahwa tahap awal pembentukan karakter dimulai dari pemberian pengetahuan moral (moral knowing). Namun, dalam konteks pendidikan Islam, transmisi nilai tidak berhenti pada pengetahuan, melainkan menjadi pintu masuk bagi habituasi dan internalisasi.

Hafalan surat pendek dan hadis bukan sekadar aktivitas memori, tetapi berfungsi

sebagai internalisasi makna normatif. Ketika anak menghafal doa sebelum belajar, ia secara tidak langsung membangun kesadaran bahwa aktivitas belajar merupakan bagian dari ibadah. Hal ini sejalan dengan temuan Berkowitz dan Bier (2005) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai-nilai moral terintegrasi dalam aktivitas rutin, bukan hanya diajarkan secara terpisah.

Kurikulum diniyah yang terstruktur juga mencerminkan konsistensi lingkungan. Konsistensi merupakan faktor penting dalam pembentukan moral pada usia dini. Menurut teori perkembangan moral Piaget, anak pada tahap awal memahami aturan sebagai sesuatu yang bersifat absolut dan berasal dari otoritas eksternal. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan membentuk pemahaman bahwa nilai agama adalah bagian dari norma yang harus diikuti.

Selain itu, pengenalan kosakata bahasa Arab melalui simbol dan gerakan (misalnya menyimbolkan "sayyarotun" dengan gerakan menyetir) menunjukkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, transmisi nilai dilakukan melalui metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Secara analitis, struktur kurikulum diniyah di lembaga ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai dimulai dari desain sistemik, bukan spontanitas. Kurikulum menjadi wadah formal yang memastikan nilai keislaman hadir secara berkelanjutan dalam kehidupan anak di sekolah. Hal ini menjadi fondasi bagi tahapan berikutnya, yaitu habituasi dan internalisasi mendalam.

2. Keteladanan Guru sebagai Mekanisme Modeling Moral

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru berperan sentral sebagai figur teladan dalam proses internalisasi nilai. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menunjukkan sikap sopan, taat aturan, menghormati sesama, serta memberikan penguatan positif terhadap perilaku baik anak. Praktik keteladanan ini menjadi

mekanisme modeling moral yang efektif.

Dalam perspektif teori belajar sosial Bandura (1977), anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur signifikan. Guru sebagai figur otoritatif memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku anak. Ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku santun dan disiplin, anak cenderung mereplikasi perilaku tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nucci dan Narvaez (2008) yang menyatakan bahwa pendidikan moral efektif ketika guru menjadi model etis yang autentik.

Keteladanan dalam konteks pendidikan Islam memiliki dimensi teologis. Konsep uswah hasanah menempatkan keteladanan sebagai metode utama dalam pendidikan. Anak tidak diajak memahami nilai secara abstrak, tetapi melihat implementasinya secara langsung. Dengan demikian, internalisasi nilai terjadi melalui proses identifikasi emosional antara anak dan guru.

Selain itu, pemberian motivasi dan apresiasi terhadap perilaku positif menunjukkan adanya penguatan eksternal (reinforcement). Dalam teori behavioristik, penguatan positif dapat meningkatkan frekuensi perilaku yang diharapkan. Namun, dalam konteks internalisasi nilai, penguatan eksternal berfungsi sebagai jembatan menuju motivasi intrinsik. Anak awalnya berperilaku baik karena mendapatkan apresiasi, tetapi seiring waktu perilaku tersebut menjadi kebiasaan internal.

Penelitian oleh Wentzel (2002) menunjukkan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa berkontribusi pada perkembangan sosial dan moral anak. Hubungan yang hangat menciptakan rasa aman sehingga anak lebih mudah menerima nilai yang diajarkan. Dalam konteks TKIT An Nashiihah, kedekatan emosional antara guru dan anak memperkuat proses internalisasi.

Dengan demikian, keteladanan guru bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi inti dari model internalisasi nilai. Tanpa keteladanan, transmisi nilai berisiko menjadi wacana normatif tanpa dampak perilaku.

3. Pembiasaan Religius sebagai Proses Habituaasi Nilai

Tahap kedua dalam model internalisasi yang ditemukan adalah habituasi (value habituation). Pembiasaan dilakukan melalui praktik konkret seperti memberi salam, mencium tangan guru, antri dengan tertib, menjaga kebersihan, merapikan alat belajar, serta praktik ibadah bersama.

Pembiasaan ini mencerminkan pendekatan praksis dalam pendidikan moral. Aristoteles dalam etika kebajikan menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan (habit). Anak tidak dilahirkan dengan karakter tertentu, tetapi membentuknya melalui tindakan berulang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan secara sistematis, sehingga perilaku religius menjadi bagian dari rutinitas anak.

Praktik salat dua pekan sekali, misalnya, bukan hanya ritual simbolik, tetapi sarana pembentukan disiplin dan kesadaran spiritual. Penelitian King dan Boyatzis (2015) tentang perkembangan religius anak menunjukkan bahwa pengalaman ritual kolektif dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan identitas religius.

Selain itu, pembiasaan menjaga kebersihan dan antri mencerminkan integrasi nilai agama dengan nilai sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di lembaga ini tidak bersifat eksklusif ritualistik, tetapi menyentuh dimensi sosial. Integrasi ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter holistik yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial.

Pembiasaan juga diperkuat melalui evaluasi terstruktur, sebagaimana terlihat pada lembar penilaian kemampuan diniyah. Evaluasi ini memastikan bahwa proses internalisasi tidak berjalan tanpa kontrol. Penilaian bukan hanya mengukur hafalan, tetapi menjadi indikator perkembangan kedisiplinan dan tanggung jawab anak.

Dengan demikian, habituasi menjadi jembatan antara transmisi nilai dan internalisasi mendalam. Tanpa pembiasaan, nilai yang ditransmisikan tidak akan bertransformasi menjadi karakter.

4. Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Penguatan Internalisasi

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah adanya keterlibatan aktif orang tua dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang dilakukan di sekolah. Keterlibatan ini tidak bersifat formal administratif, melainkan praktik nyata berupa pengulangan hafalan (*murojaah*), penguatan pembiasaan doa harian, serta pendampingan ibadah anak di rumah. Sinergi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak berhenti pada ruang kelas, melainkan diperluas ke dalam ruang domestik sebagai bagian dari sistem pendidikan yang terintegrasi.

Dalam perspektif teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, anak berada dalam sistem lingkungan yang saling berinteraksi, terutama mikrosistem yang terdiri atas keluarga dan sekolah. Kedua lingkungan ini memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan nilai dan perilaku anak. Apabila terjadi keselarasan nilai antara sekolah dan keluarga, maka proses internalisasi menjadi lebih stabil dan konsisten. Sebaliknya, apabila terdapat kontradiksi nilai, anak akan mengalami kebingungan normatif yang dapat menghambat pembentukan karakter.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua di TKIT An Nashiihah 7 Citarik menyadari pentingnya keberlanjutan pembiasaan di rumah. Praktik *murojaah* hafalan dan penguatan doa harian bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi bagian dari upaya membangun kebiasaan religius yang konsisten. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran kolektif bahwa pendidikan moral tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada lembaga formal. Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga bahkan disebut sebagai madrasah pertama bagi anak.

Penelitian Epstein (2011) tentang *school-family partnership* menegaskan bahwa keterlibatan orang tua secara signifikan meningkatkan perkembangan sosial dan moral anak. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi memperkuat dimensi afektif dan spiritual anak. Anak tidak hanya mengetahui doa,

tetapi mengalami konsistensi nilai dalam dua ruang kehidupan yang berbeda.

Secara psikologis, konsistensi nilai antara sekolah dan rumah membangun apa yang disebut sebagai *moral coherence*. *Moral coherence* terjadi ketika anak menerima pesan nilai yang seragam dari berbagai figur otoritatif. Kondisi ini mempercepat pembentukan skema moral yang stabil dalam struktur kognitif anak. Dengan demikian, nilai agama tidak dipersepsikan sebagai aturan temporer di sekolah, melainkan sebagai norma universal yang berlaku dalam seluruh aspek kehidupan.

Selain itu, sinergi sekolah dan keluarga mencerminkan pendekatan pendidikan berbasis komunitas. Dalam paradigma pendidikan karakter kontemporer, pembentukan karakter tidak lagi dipandang sebagai tanggung jawab tunggal sekolah, tetapi sebagai tanggung jawab kolektif komunitas pendidikan. Sekolah menjadi pusat koordinasi nilai, sedangkan keluarga menjadi ruang praksis implementasi nilai tersebut.

Dalam konteks pendidikan Islam, kolaborasi ini memiliki dimensi spiritual. Orang tua yang terlibat dalam *murojaah* dan pembiasaan ibadah tidak hanya memperkuat hafalan, tetapi membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan anak. Proses ini menciptakan pengalaman religius yang bersifat relasional. Anak tidak memandang ibadah sebagai kewajiban yang terpisah, melainkan sebagai aktivitas yang menyatukan keluarga.

Namun demikian, sinergi ini juga menuntut komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua. Guru perlu memberikan umpan balik mengenai perkembangan anak, sementara orang tua perlu melaporkan dinamika pembiasaan di rumah. Komunikasi ini memastikan bahwa internalisasi nilai berjalan secara berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan anak.

Dari sisi model internalisasi, sinergi sekolah dan keluarga berfungsi sebagai faktor penguat (*reinforcement system*). Transmisi dan habituasi nilai yang dilakukan di sekolah diperkuat melalui pengulangan di rumah. Proses ini menciptakan siklus internalisasi yang berkelanjutan. Tanpa

dukungan keluarga, pembiasaan religius berisiko menjadi rutinitas situasional yang hanya muncul dalam konteks sekolah.

Dengan demikian, sinergi sekolah dan keluarga dalam penelitian ini tidak hanya menjadi temuan pendukung, tetapi elemen struktural dalam model internalisasi nilai. Internalisasi nilai keislaman bersifat ekosistemik, melibatkan interaksi dinamis antara lembaga pendidikan dan keluarga sebagai dua pilar utama pembentukan karakter moral anak usia dini.

5. Konstruksi Model Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman: Integrasi Transmisi, Habitiasi, dan Internalisasi Reflektif

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini mengonstruksi model internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersifat integratif dan bertahap. Model ini terdiri atas tiga tahapan utama: transmisi nilai, habitiasi nilai, dan internalisasi reflektif, dengan dua faktor penguat utama yaitu keteladanan guru dan sinergi sekolah-keluarga.

Tahap pertama, transmisi nilai, merupakan proses pengenalan nilai melalui kurikulum diniyah terstruktur. Pada tahap ini, anak menerima pengetahuan tentang doa, hadis, surat pendek, serta adab Islami. Secara teoretis, tahap ini sejalan dengan konsep moral knowing dalam pendidikan karakter. Anak mulai mengenali kategori benar dan salah berdasarkan otoritas eksternal.

Tahap kedua, habitiasi nilai, merupakan fase di mana nilai yang telah ditransmisikan diterjemahkan ke dalam praktik berulang. Memberi salam, antri, menjaga kebersihan, serta praktik salat menjadi tindakan konkret yang dilakukan secara konsisten. Habitiasi ini membentuk disposisi perilaku yang stabil. Dalam etika kebajikan Aristotelian, kebiasaan adalah jembatan menuju karakter. Tanpa habitiasi, nilai hanya akan menjadi pengetahuan kognitif.

Tahap ketiga, internalisasi reflektif, adalah fase ketika anak mulai menunjukkan perilaku moral secara spontan, meskipun masih dalam tahap perkembangan awal. Pada usia dini, refleksi moral belum kompleks, tetapi dapat terlihat

dalam bentuk kesadaran sederhana seperti merasa bersalah ketika melanggar aturan atau merasa senang ketika melakukan kebaikan. Internalisasi ini menunjukkan bahwa nilai telah menjadi bagian dari struktur diri anak.

Model ini bersifat siklikal. Transmisi nilai diperkuat oleh habitiasi, habitiasi diperkuat oleh evaluasi dan keteladanan, dan internalisasi dipertahankan melalui sinergi sekolah-keluarga. Siklus ini berlangsung secara berkelanjutan selama anak berada dalam lingkungan pendidikan tersebut.

Secara konseptual, model ini mengintegrasikan teori belajar sosial (Bandura), teori perkembangan moral (Piaget dan Kohlberg), serta etika kebajikan. Dari teori belajar sosial, model ini menekankan pentingnya modeling dan reinforcement. Dari teori perkembangan moral, model ini memahami bahwa anak usia dini masih berada pada tahap moral heteronom, sehingga membutuhkan konsistensi aturan dan figur otoritatif. Dari etika kebajikan, model ini menekankan pentingnya pembiasaan sebagai jalan menuju karakter.

Kontribusi utama model ini adalah penegasan bahwa internalisasi nilai keislaman tidak dapat dipisahkan dari desain sistem pendidikan yang terstruktur dan kolaboratif. Model ini juga menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif bukan sekadar penguatan hafalan, tetapi integrasi antara kognisi, afeksi, dan perilaku.

Implikasi praktis dari model ini adalah perlunya lembaga PAUD berbasis Islam merancang kurikulum diniyah yang sistematis, memperkuat keteladanan guru melalui pelatihan karakter, serta membangun kemitraan aktif dengan orang tua. Tanpa ketiga komponen tersebut, internalisasi nilai akan berjalan parsial.

Dengan demikian, model internalisasi nilai-nilai keislaman yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan model integratif yang berbasis praktik nyata dan memiliki relevansi teoretis yang kuat. Model ini dapat direplikasi dan diuji lebih lanjut pada konteks lembaga PAUD Islam lainnya untuk melihat konsistensi dan efektivitasnya dalam membentuk karakter moral anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pengembangan karakter moral anak usia dini di TKIT An Nashiihah 7 Citarik berlangsung melalui proses yang sistematis, bertahap, dan kolaboratif. Model yang teridentifikasi terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu transmisi nilai melalui kurikulum diniyah terstruktur, habituasi nilai melalui pembiasaan religius dan sosial yang konsisten, serta internalisasi reflektif yang ditandai dengan munculnya perilaku moral secara spontan dalam keseharian anak. Proses ini diperkuat oleh dua faktor kunci, yaitu keteladanan guru sebagai model moral dan sinergi aktif antara sekolah dan keluarga dalam menjaga konsistensi nilai.

Temuan penelitian menegaskan bahwa pendidikan agama Islam pada anak usia dini tidak cukup berhenti pada aspek kognitif berupa hafalan doa, hadis, dan surat pendek, melainkan harus diarahkan pada pembentukan disposisi moral melalui praktik nyata yang berulang. Pembiasaan memberi salam, menjaga kebersihan, antri, merapikan alat belajar, serta praktik ibadah menjadi medium konkret dalam mentransformasikan nilai agama menjadi karakter. Keteladanan guru berfungsi sebagai mekanisme modeling yang mempercepat proses imitasi dan identifikasi nilai oleh anak, sementara keterlibatan orang tua memastikan keberlanjutan internalisasi di lingkungan rumah.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan model pendidikan karakter berbasis nilai Islam dengan mengintegrasikan pendekatan transmisi, habituasi, dan internalisasi dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Model ini memperkaya literatur pendidikan Islam anak usia dini dengan menegaskan pentingnya pendekatan ekosistemik yang melibatkan interaksi dinamis antara sekolah dan keluarga.

Secara praktis, implikasi penelitian ini adalah perlunya lembaga PAUD berbasis Islam merancang kurikulum diniyah yang tidak hanya sistematis, tetapi juga terintegrasi dengan strategi pembiasaan dan evaluasi berkelanjutan. Selain

itu, penguatan kapasitas guru sebagai teladan moral dan pembangunan kemitraan yang intensif dengan orang tua menjadi faktor strategis dalam memastikan efektivitas internalisasi nilai.

Penelitian ini masih terbatas pada satu konteks lembaga dan desain studi kasus. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model ini dalam konteks yang lebih luas serta menggunakan pendekatan longitudinal guna melihat keberlanjutan dampak internalisasi nilai terhadap perkembangan moral anak di jenjang pendidikan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, N. G. S. N. (2023). Mengintegrasikan Media Sosial Dalam Pendidikan Etika Anak Usia Dini. *Incrementapedia Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 21-28. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no2.a8385>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide For Educators*. Character Education Partnership.
- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649>
- Carmichael, C. L., Schwartz, A. M., Coyle, M. A., & Goldberg, M. H. (2018). A Classroom Activity for Teaching Kohlberg's Theory of Moral Development. *Teaching of Psychology*, 46(1), 80-86. <https://doi.org/10.1177/0098628318816180>
- Enciso, R. S. P., Mamani, O. A., & Vargas, M. G. M. (2023). Moral judgement among university students in Ica: A view from the perspective of Lawrence Kohlberg. *F1000research*, 11, 1428. <https://doi.org/10.12688/f1000research.125433.2>

- Epstein, J. L. (2011). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools (2nd ed.). Philadelphia, PA: Westview Press.
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). Exploring adolescent spiritual exemplars: A personcentered approach. *Journal of Personality*, 83(2), 163-176.
- Kurniawan, B. (2020). Implementasi Pendidikan Tekhnohumanistik Berbasis 4c Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 40-46. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27219>
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nucci, L. P. & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Pölzl-Stefanec, E., Paleczek, L., & Eichen, L. (2021). Digitalisation in early childhood: Approaches, effects and critical views. *British Journal of Educational Technology*, 52(6), 2097-2099. <https://doi.org/10.1111/bjet.13166>
- Tuladhar, C. T. and Commons, M. L. (2014). Correspondence between some life-span, stage theory developmental sequences of stages and levels.. *Behavioral Development*, 19(3), 24-27. <https://doi.org/10.1037/h0100586>
- Wentzel, K. R. (2002). Are Effective Teachers Like Good Parents? Teaching Styles And Student Achievement In Social Studies. *Journal of Educational Psychology*, 94(3), 547-557.